



## PERJUANGAN H. AGUS SALIM DALAM PERGERAKAN NASIONAL DAN MENYERUKAN KEMERDEKAAN INDONESIA DI KANCAH INTERNASIONAL MELALUI DIPLOMASI

Octavia Chandra Nursyafa'ah<sup>1</sup>, Muhammad Haerulloh Zikri<sup>2</sup>

[octaviachandra2609@gmail.com](mailto:octaviachandra2609@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhammadhaerullohz@gmail.com](mailto:muhammadhaerullohz@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas Jambi<sup>12</sup>

### Informasi Artikel

#### Kata Kunci :

Haji Agus Salim, Perjuangan, Kemerdekaan, Diplomasi

#### Keywords:

Haji Agus Salim, Battle, Independence, Diplomatic



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.  
Published by Universitas Jambi

### ABSTRAK

Tulisan ini membahas bagaimana perjuangan seorang Haji Agus Salim dalam peran diplomasi yang dilakukan untuk mendapatkan pengakuan kemerdekaan Indonesia di kancah internasional. Awal mula perjalanan Haji Agus Salim dimulai di saat ia bergabung di Sarekat Islam, lalu kemudian ia menjadi anggota Volksraad. Diplomasi pemerintah Indonesia pada masa revolusi nasional adalah bagian yang substansial dari perjuangan bangsa Indonesia. Haji Agus Salim yang ditemenani oleh Sutan Syahrir berhasil mendapatkan suara dukungan di sidang Dewan Keamanan PBB pada 14 Agustus 1947. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan historis dengan langkah langkah pengumpulan data heuristik yang meliputi pengumpulan data primer dan sekunder, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana perjuangan seorang Haji Agus Salim dalam peran diplomasi yang dilakukannya untuk mendapatkan pengakuan kemerdekaan Indonesia di kancah internasional. Hasil dan pembahasan dari

penelitian ini untuk menjelaskan mengenai peran Haji Agus Salim dari awal ia memperjuangkan kemerdekaan Indonesia hingga ia mendapatkan dukungan diplomasi di sidang Dewan Keamanan PBB pada tanggal 14 Agustus 1947.

### ABSTRACT

This article discusses the struggle of Haji Agus Salim in his diplomatic role to gain recognition of Indonesian independence on the international stage. The beginning of Haji Agus Salim's journey began when he joined Sarekat Islam, then he became a member of the Volksraad. The Indonesian government's diplomacy during the national revolution was a substantial part of the Indonesian nation's struggle. Haji Agus Salim, who was accompanied by Sutan Syahrir, succeeded in getting a vote of support at the UN Security Council session on August 14, 1947. The research method used in this article is a historical approach with heuristic data collection steps which include primary and secondary data collection, source criticism, interpretation, and historiography. This research aims to describe and explain the struggle of Haji Agus Salim in his diplomatic role to gain recognition of Indonesian independence on the international stage. The results and discussion of this research are to explain the role of Haji Agus Salim from the beginning when he fought for Indonesian independence until he received diplomatic support at the UN Security Council session on August, 14 1947.

### PENDAHULUAN

Awal abad ke-20 merupakan periode penting dalam pembentukan negara republik Indonesia. Ada keinginan dari seluruh wilayah nusantara untuk menyatukan daerahnya dikaerenakan dari negara tersebut sudah merdeka atau lepas dari kekuasaan kolonialisme Belanda. Situasi yang sangat kritis dalam pembangunan sejarah nasional. Sebelum ada keinginan untuk mengusir orang asing dari seluruh wilayah negara kita

sejak kedatangan mereka pada abad kelima belas, terdapat berbagai inisiatif. tujuan ekonomi, teologis, dan Kristenisasi (Kartodirjo, 1993).

Pergerakan nasional di pengaruhi oleh pihak Kolonial Belanda yakni politik Etis, Gerakan nasional Indonesia abad ke-20 dapat dipahami sebagai gerakan nasional yang bertujuan untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan Belanda dan memajukan negara dalam bidang politik, ekonomi, kemajuan sosial budaya, dan pendidikan. Hal ini juga muncul dari persatuan berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya di dalam negeri (Andriyanto, 2019).

Pada masa awal kemerdekaan, pengakuan kedaulatan merupakan hal yang sangat sulit untuk dicapai (Budiardjo, 2003). Untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan, Indonesia menggunakan dua jalan, yaitu perang fisik dan politik diplomasi. Haji Agus Salim adalah sosok yang menarik karena meski ia tidak bersekolah di pesantren semasa kecilnya, ia kemudian menjadi terkenal di organisasi Islam selama perjuangannya. Hal ini terjadi pada tahun 1906 ketika Haji Agus Salim bekerja sebagai penerjemah di Jeddah. Di sini ia mengenal Syekh Ahmad Khatib, seorang ulama reformis terkemuka di Minangkabau. Syekh Ahmad Khatib dan Haji Agus Salim kerap berbincang tentang berbagai topik teologi Islam. Sepulangnya dari Arab Saudi pada tahun 1911, Haji Agus Salim mengalami banyak perubahan. Sepanjang hidupnya, Haji Agus Salim dianggap sebagai ulama dan diplomat terkemuka di samping pemimpin, politikus, jurnalis, dan penulis yang lugas. Karena kemampuan diplomasinya, ia memulai karir politiknya sebagai menteri muda luar negeri (Suhatno et al, 1995).

Melalui diplomasi politik, Haji Agus Salim merupakan salah satu pendiri bangsa yang banyak membantu tegaknya kedaulatan negara. Sejak tahun 1915, Agus Salim aktif dalam politik pergerakan. Agus Salim pernah tergabung dalam sejumlah perkumpulan dan organisasi, namun hanya Sarekat Islam yang bertahan. Agus Salim mengabdikan seluruh dirinya untuk memajukan harkat dan kesejahteraan umat Islam Indonesia melalui Sarekat Islam. Sarekat Islam (SI) berhasil memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi perjuangan rakyat Indonesia. Prinsip-prinsip Islam mendasari cita-cita nasional Sarekat Islam. Pada tahun 1924, Agus Salim bergabung dengan Voolksradd, menyebut dewan tersebut sebagai forum untuk menyuarakan keluhan masyarakat dan cara yang disetujui secara demokratis untuk mengkomunikasikan tuntutan gerakan tersebut terhadap pemerintahan kolonial Belanda.

Para pejabat pemerintah memberi perhatian khusus pada perjuangan haji Agus Salim dalam pergerakan nasional. Haji Agus Salim merupakan sosok yang ternama baik di kancah domestik maupun internasional. Haji Agus Salim adalah individu multibahasa dan cerdas, tak heran jika banyak orang yang menghormatinya. Pejuang gerakan nasional dan ulama sangatlah unik dan menarik. Penyebabnya bermacam-macam: Pada masa perjuangan bangsa, Haji Agus Salim menjabat sebagai politikus sekaligus ulama. Selain kecemerlangannya, Haji Agus Salim merupakan diplomat ternama Indonesia yang juga memiliki hafalan bahasa asing yang banyak. Ketiga Haji Agus Salim yang mengikuti berbagai organisasi dan acara ini terkenal tidak hanya di Indonesia tetapi juga dunia.

Berdasarkan pada pembahasan yang terdapat pada latar belakang di atas, penulisan mengenai topik pembahasan merujuk pada perjuangan H. Agus Salim dalam memperjuangkan negara Indonesia melalui pergerakan nasional serta menyuarakan kemerdekaan Indonesia untuk mendapatkan kedaulatan melalui jalur diplomasi di

kancah nasional. Penulis tertarik untuk menulis tentang Perjuangan H. Agus Salim dalam Pergerakan Nasional dan Menyerukan Kemerdekaan Indonesia di Kancah Internasional melalui Diplomasi.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metodologi sejarah, seperti halnya sebagian besar studi sejarah, dan merupakan komponen strategi penelitian sejarah kualitatif (Musyaqqat, 2021). Pendekatan penelitian sejarah yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat langkah: interpretasi, historiografi, kritik sumber, dan heuristik (Daliman, 2015).

Proses pengumpulan sumber sejarah primer dan sekunder diawali dengan langkah heuristik. Dokumen tertulis dari masa lalu yang memberikan bukti yang ditemukan selama penyelidikan dikenal sebagai sumber sejarah. Untuk mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik inkuiri, dilakukan tinjauan literatur. Pengumpulan sumber primer berupa dokumen, foto, arsip, dan wawancara mengenai topik penelitian merupakan tahap pertama. Selain itu, sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan makalah terkait, khususnya yang berkaitan dengan Perjuangan H. Agus Salim dalam Pergerakan Nasional dan Diplomasi.

Pemilihan sumber sejarah yang dikumpulkan merupakan langkah kedua dalam kritik sumber. Ada dua tahap dalam prosedur operasi kritis. Proses menganalisis atau memilih data eksternal dari sumber sejarah yang dikumpulkan sebelumnya disebut kritik eksternal, dan merupakan tahap awal. Setiap ciri bahan sejarah yang dikumpulkan harus memiliki kehalusan yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Proses memilih ciri-ciri sumber sejarah yang menghindari kritik luar dikenal sebagai kritik internal, dan ini merupakan langkah kedua dalam proses tersebut. Analisis internal adalah proses untuk memastikan bahwa informasi akurat tanpa meremehkan atau membesar-besarkan fakta yang sudah ada dengan memimpin evaluasi informasi yang dikaitkan dengan berbagai sumber fakta dan memverifikasi fakta terkini melalui verifikasi dokumen (Kuntowijoyo, 1995). Selanjutnya, sumber sejarah dipilih sesuai dengan informasi hasil kajian penelitian.

Selanjutnya, peneliti harus melakukan interpretasi, yaitu menghubungkan banyak fakta terkait untuk interpretasi. Hal ini dicapai dengan mengambil data yang dikumpulkan dan menerapkan teori yang telah ditentukan sebelumnya untuk menganalisis dan menggabungkannya dengan data tambahan. Hasilnya, informasi baru dapat ditemukan dan kesimpulan analisis dapat dibagikan sesuai dengan informasi tersebut.

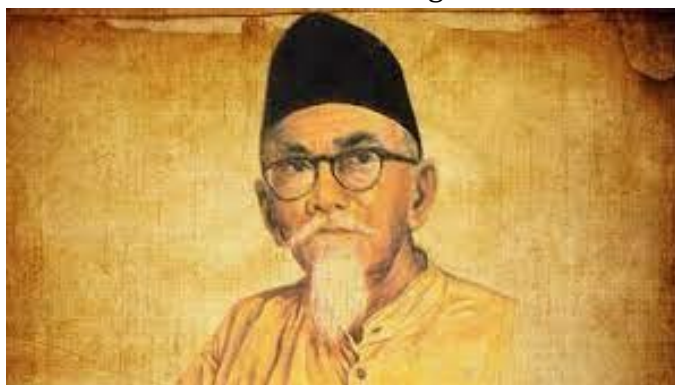
Proses pengumpulan dan penyajian seluruh temuan penelitian secara tertulis atau laporan penelitian tentang pokok bahasan disebut dengan historiografi, dan merupakan langkah keempat dalam proses penelitian. Temuan penelitian yang diungkapkan, diselidiki (dikonfirmasi), dan dievaluasi dikomunikasikan melalui sejarah. Setelah fakta-fakta tersebut ditafsirkan, selanjutnya dicatat secara metodis dan kronologis. Penulis penelitian ini memaparkan apa yang terjadi mengenai Perjuangan H. Agus Salim baik itu dalam pergerakan nasional maupun diplomasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi H. Agus Salim

Haji Agus Salim lahir di Kota Gadang, Bukittinggi, Sumatera Barat pada tanggal 8 Oktober 1884. Ia berasal dari latar belakang bangsawan yang beragama dan merupakan anak seorang tokoh pemerintahan. Masjhudul Haq adalah nama yang diberikan kepada Haji Agus Salim saat lahir. Nama Masjhudul Haq diubah menjadi Agus Salim dengan alasan sebagai berikut: Pertama, beliau sering sakit-sakitan sewaktu kecil. Kedua, pengurus rumah tangga, penduduk asli Jawa, sering menyebut anak majikannya dengan sebutan "Gus", kependekan dari istilah "Bagus". Ketiga, guru Belanda Masjhudul Haq sering memanggilnya dengan sebutan "Agustus" ketika ia masih menjadi muridnya. Akibatnya nama Masjhudul Haq memudar dan hilang dari ingatan.

**Gambar 1** Sosok H. Agus Salim



Pada tahun 1891, Agus Salim bersekolah di *Europeanesche Lagere School* (ELS), sebuah sekolah dasar Belanda yang terletak di Bukittinggi. Setelah lulus dari *Europeesche Lagere School* di *Hoger Burgelijke School* (HBS), sebuah sekolah menengah Belanda di Jakarta, Agus Salim melanjutkan pendidikannya pada tahun 1899. Pada saat itu, boleh dikatakan demikian, selain Agus Salim dan P. A. Hoesein Djajadiningrat, sangat sedikit anak pribumi yang duduk di Bangku I (HBS).

Pada usia 22 tahun, Agus Salim mulai bekerja di Jeddah pada tahun 1906. Ia menghabiskan lima tahun bekerja di Jeddah. Ia pernah belajar di HBS sebelumnya, namun hal itu tidak menyurutkan penerimaannya di lembaga pemerintah Belanda tersebut. Karena Agus Salim lebih mewakili kepentingan jemaah haji dibandingkan kepentingan Belanda selama ia bekerja, ia selalu mendapat tekanan dari atasannya.

Agus Salim biasa memanfaatkannya untuk menunaikan ibadah haji setiap tahunnya selama lima tahun tinggal di Jeddah. Selain itu, ia menerima bimbingan ilmu Islam dari pamannya sendiri, Syekh Ahmad Khatib, seorang ulama, imam, dan guru besar Madzhab Syafi'i di Masjidil Haram. Dalam mempelajari ajaran Islam, Haji Agus Salim lebih banyak membandingkan dengan kritik dibandingkan sekedar mengikuti fatwa guru karena pengetahuannya yang luas dan multibahasa. Pengetahuannya tentang Islam dan kefasihan berbahasa Arab sangat dipengaruhi oleh hal ini (Panitia Peringatan Seratus Tahun Haji Agus Salim, 1984).

Sekembalinya dari Arab Saudi pada tahun 1911, Agus Salim mengalami transformasi yang signifikan. Sepanjang hidupnya, Agus Salim dianggap sebagai ulama dan diplomat terkemuka selain pemimpin, politikus, jurnalis, dan penulis yang lugas. Saat ia pulang ke Indonesia, Agus Salim pernah membuat sebuah sekolah dasar (HIS)

untuk masyarakat Minang. Berdirinya *Hollands Indische School* (HIS) di Kota Gadang, selain sebuah tradisi berbakti dalam adat Minangkabau, juga dilandasi dari pemikiran Haji Agus Salim yang berpendapat bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting.

Di sekolah yang dikelola Haji Agus Salim, pendidikan nasional merupakan mata pelajaran krusial yang harus diajarkan di kelas. Menurut Haji Agus Salim, “selain pembelajaran lainnya, anak-anak perlu diajarkan benih-benih kebangsaannya.” Anak-anak yang bersekolah di sekolah ini siap mengambil alih kepemimpinan ketika generasi sekarang pensiun.” Haji Agus Salim memberikan penerusnya kendali atas *Hollands Indische School* (HIS) di Kota Gadang pada tahun 1915, setelah tiga tahun pembangunannya. Haji Agus Salim telah membentuk dasar yang kuat bagi pendidikan nasional di sekolah selama tiga tahun terakhir (Kutojo dan Safwan, 1974).

Dia memulai karir politiknya di Sarekat Islam. Bersama Semaun, Agus Salim mendirikan Serikat Gerakan Buruh pada tahun 1919. Kelompok ini mendesak agar pemerintah Belanda segera membentuk Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang sebenarnya di Indonesia. Agus Salim terkenal sebagai aktivis politik liberal dan ahli teori gerakan. Filsafat politiknya berpusat pada dua gagasan utama: populisme ajaran sosial Islam dan persatuan komunitas Muslim melawan kolonialisme. Salim mengemukakan teori solidaritas umat Islam yang ia sebut sendiri sebagai nasionalisme sebagai pertahanan terhadap penjajahan asing dan dominasi wilayah umat Islam. Sementara itu, ada dua faktor yang melahirkan dorongan populisme: gagasan tentang keadilan Islam yang melekat dan kenyataan bahwa hanya aturan konstitusional yang dapat diatur oleh pemerintah dan Masyarakat akan tangguh dan mampu melawan pengaruh luar.

Selain itu, Haji Agus Salim juga dibedakan dari tiga kata-katanya: cerdas, bersemangat, dan mendunia. Karena kedinamisannya itulah lahirnya budaya perantauan Minangkabau, dan Haji Agus Salim mulai dikenal karena kemampuannya dalam beradaptasi tanpa terkekang oleh negara asalnya. Pepatah Minang berbunyi, “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung.” Hal ini sejalan dengan hal tersebut. Selain itu, budaya ucapan berasal dari budaya Minang. Ini adalah bentuk seni retorik sekaligus tempat berlatih berpikir dan mengumpulkan informasi lokal yang khas. Di sinilah Haji Agus Salim memanfaatkannya untuk memperjuangkan nasib umatnya sebagai penerus “negeri kata-kata” (Sularto, 2004). Keunggulan Haji Agus Salim dalam berdebat dan pandai berkata kata tak dipungkiri bahwa ia dapat membantu Indonesia meraih kemerdekaannya melalui jalur diplomasi dan mendapatkan banyak dukungan dari negara-negara lain.

### ***Perjuangan H. Agus Salim dalam Pergerakan Nasional***

Sarekat Islam merupakan awal karir politik Haji Agus Salim. Ketika Sarekat Islam (SI) pertama kali berdiri pada tanggal 16 Oktober 1905 dikenal dengan nama Sarekat Dagang Islam (SDI). Sebuah organisasi bernama Sarekat Dagang Islam didirikan di Indonesia. Diketahui secara luas bahwa H. Samanhoedi, seorang pengusaha batik terampil di Desa Lawean di Solo, adalah pendiri gerakan ini (Korver, 1985).

Pembentukan dari Sarekat Islam (SI) adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan memajukan persaudaraan Muslim. H. Samanhudi, pendiri dan ketua Sarekat Islam, sedang mencari calon anggota untuk mencapai tujuan ini dan mengembangkan organisasi yang mendapat pengakuan di masyarakat. H. O. S.

Tjokroaminoto termasuk di antara mereka yang berkontribusi terhadap pertumbuhan Sarekat Islam (SI) dan pada akhirnya membantu mengukuhkannya sebagai pemimpin utama hingga kematiannya. Kepemimpinan Sarekat Islam (SI) semakin kuat. Agus Salim bergabung dengan sejumlah kelompok dan organisasi, antara lain *Sofische Vereniging* (Perkumpulan Teosofi), *Nederlands Indische Virijzinningen Bond* (NIVB), dan *Indische Sociaal Democratische Partij* (ISDP), selain menjadi anggota Sarekat Islam dan akhirnya menjadi terkenal. di dalamnya. Akhirnya Agus Salim menyerah pada semua sesi tersebut karena tidak memenuhi pemahamannya.

Peran Agus Salim dalam Sarekat Islam (SI) memberikan cita rasa keislaman Sarekat Islam (SI). Kiprah Agus Salim sejak menjadi anggota Sarekat Islam. Agus Salim membuat rancangan deklarasi prinsip (*Beginsal Verklaring*) pada tahun 1919 untuk menguraikan tujuan dan prinsip Sarekat Islam (SI), dan kongres luar biasa CSI pada tahun 1921 meratifikasinya.

Peranan H. Agus Salim tidak hanya berhenti pada bergabungnya ia ke dalam SI tetapi ia juga tergabung dalam *Volksraad*. Dalam bahasa Belanda, istilah "Dewan Rakyat" mengacu pada dewan yang mewakili rakyat Hindia Belanda. Lembaga ini dulunya hanya mempunyai yurisdiksi konsultatif, namun kemudian diberikan kewenangan co-legislatif bersama dengan gubernur jenderal yang ditunjuk Belanda. (Nazirwan Rohmadi: 2019). Desember 1916. Undang-undang tanggal 15 Desember 1916 (*Staatsblad* 1916, No. 114), yang menetapkan pembentukan *Volksraad*, dan Keputusan Raja tanggal 30 Maret 1917, yang menetapkan bahwa badan ini mulai berlaku pada tanggal 1 Agustus 1917, keduanya memperkuat penerimaan ini (Suradi, 2014).

Untuk menggalakkan gerakan tersebut, pemerintah kolonial Belanda mendirikan *Volksraad* (Dewan Rakyat) pada tanggal 18 Mei 1918. Sarekat Islam bersifat kooperatif dalam hal ini, oleh karena itu pihaknya siap mengajukan wakil-wakilnya untuk menjadi anggota dewan tersebut. HOS Tjroaminoto dan Abdul Muis dicalonkan sebagai delegasi Sarekat Islam di dewan rakyat berdasarkan hasil Kongres Sarekat Islam. Haji Agus Salim kemudian memegang jabatan ini hingga tahun 1924. Ia menerima keanggotaannya karena, hingga saat itu, ia tetap berpandangan bahwa Dewan tersebut berfungsi sebagai forum untuk menyampaikan keluhan rakyat serta sebagai saluran yang sah dan demokratis untuk mengkomunikasikan masalah tersebut. arahan gerakan melawan pemerintahan kolonial Belanda. Haji Agus Salim Bergabung di *Volksraad* sebagai Anggota.

Sebagai perwakilan *Volksraad*, Haji Agus Salim mampu menunjukkan kebolehannya sebagai pembicara. Mahir berdiskusi dan berani menyuarakan keberatan terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Pertama, ia menyampaikan pidato dalam bahasa Melayu (Indonesia) untuk mendorong nasionalisme intelektual. Ketua dewan rakyat Belanda dan anggota lainnya menentang keras dan memprotes upaya ini. Namun dia diminta berpidato dalam bahasa Belanda, lalu kenapa menggunakan bahasa Melayu? Meski demikian, ia berbicara bahasa Melayu dengan hati yang kuat. Isu utama yang menjadi inspirasi fundamental nasionalisme saat itu adalah Indonesia dengan Liga Antikolonial yang memunculkan keberanian dan sikap Gerakan Nasional menuju Indonesia merdeka yang semakin berkembang.

Haji Agus Salim merasa belum cukup hasil setelah berjuang selama empat tahun di *Volksraad* dengan segenap keberanian dan wawasannya dalam mengemukakan

pendapat dan mengkritik Belanda. Ia memang selalu berpikir dirinya bisa mempengaruhi cara pemerintah Belanda memperlakukan rakyat Indonesia. Namun demikian, tujuan ini tidak terwujud, dan tanggapan Belanda terhadap gerakan tersebut menjadi semakin tidak berperasaan, sebagaimana dibuktikan dengan tindakan Gubernur Jenderal de Fock. Haji Agus Salim mengambil keputusan untuk mengundurkan diri dari Volksraad dengan alasan bahwa badan tersebut hanya sekedar kedok kebijakan pemerintah kolonial Belanda.

Beralih dari Volksraad, ketika Haji Agus Salim bergabung dengan *neraca* harian sebagai wakil editor pada tahun 1917, ia memulai karir pertamanya di bidang pers. Dia berhasil naik ke posisi kepemimpinan puncak selama kemajuannya, menjadi pemimpin redaksi, posisi yang dipertahankannya hingga awal tahun 1920.

Ia banyak menulis, terutama mengenai perlunya perjuangan untuk memajukan bahasa, pertumbuhan kelompok perempuan, dan kelicikan serta kelemahan pemerintah Belanda, yang kesemuanya ia hargai secara kritis dan gamblang bagi masyarakat pembaca. Kata-katanya lugas namun mendalam. Tulisan-tulisan Haji Agus Salim banyak dijumpai di berbagai terbitan, jurnal, *Mimbar Agama*, *Moslemse Reveil*, *Indonesia Revue*, *Neraca*, *Mustika*, *Fajar Asia*, *Indies Baru*, *Keong Po*, *Islamic World*, *Het Licht*, *Pujangga Baru*, *Hikma*, dan lain-lain.

Haji Agus Salim menyadari keterbatasannya dan tetap berpegang teguh pada kode etik jurnalistik meski karya tulisnya mendapat kritik dan kritik keras. Oleh karena itu, kritiknya masih dalam batas ketidakberpihakan dan sportivitas. Haji Agus Salim diangkat menjadi Dewan Kehormatan yang membawahi Persatuan Wartawan Indonesia setelah negara itu merdeka.

Haji Agus Salim mampu mengambil alih jabatan editor surat kabar *Bataviaansch Nieuwsland* Jakarta pada tahun 1919. Surat kabar *Harian Neca* menerbitkan artikel berjudul "Kemajuan Diperoleh Dengan Usaha" pada tanggal 25 September 1917. Haji Agus Salim memberikan dampak bagi masyarakat dengan memberi semangat bangsa Indonesia agar percaya pada kemampuannya sendiri dan tidak terlalu mengharap belas kasihan dari penjajahnya. Sebab, penjajah takut dengan kecerdasan kita dan tidak bersedia memberikan ilmu dan pendidikan yang sebenarnya kepada kita. Mendapatkannya dari mereka.

Sebagai redaktur surat kabar *Indies Baru* dan *Neratja*, Haji Agus Salim antara lain berperan sebagai salah satu cikal bakal pers nasional. Ia menyerang penguasa kolonial dengan kritik pedas atau bernuansa sarkasme dalam artikelnya.

### ***Perjuangan H. Agus Salim di Kancah Internasional untuk mendapatkan Kedaulatan Kemerdekaan Indonesia melalui Diplomasi***

Haji Agus Salim tidak diragukan lagi adalah seorang diplomat yang terampil. Terkadang dalam situasi biasa, kekuatan lobi dalam operasi politik diplomatik tidak dapat dipandang sebagai upaya sepihak; Oleh karena itu, dengan menggunakan strategi lobi, lawan bicara kita akan lebih memahami dan menerima sudut pandang kita. Setelah memperoleh kemerdekaan, Indonesia telah berupaya agar kedaulatannya diakui, namun hal ini bukanlah tugas yang mudah. Berkat keberhasilan misi diplomatik Haji Agus Salim, kedudukan Indonesia membaik dan negara-negara kuat lainnya mulai mengakuinya (Roem, 1972).

Republik India (selanjutnya disingkat RI) dan India menjalin hubungan diplomatik pada bulan April 1946 ketika Syahrir mengajukan diri untuk memasok beras, yang sangat dibutuhkan India pada saat itu. Sebuah gerakan manusia yang menyamar sebagai gerakan politik. Dalam hubungan internasional, Indonesia akan diakui sebagai negara merdeka jika tawaran tersebut diterima (Lapian dan Drooglever, 1992). Syahrir menambahkan, upaya pengakuan kedaulatan NKRI dinilai terbantu oleh sikap pemerintah India. Selain itu, India akan mempunyai kesempatan untuk mengontrol hubungannya dengan negara tetangganya ketika Konferensi Hubungan AntarAsia diselenggarakan di New Delhi, India, pada bulan Maret 1947.

Tidak semua negara di Asia Tenggara bersimpati kepada Indonesia. Mesir dan anggota Liga Arab lainnya telah menyampaikan simpati terdalam mereka kepada Republik Indonesia sejak awal. Pembicaraan tentang "Indoenizzah", sesama bangsa Islam yang berjuang melawan Belanda untuk meraih kemerdekaan, juga terdengar dari orang-orang di jalanan (Berita Indonesia, 12 November 1947, hal. 4).

Mohammad Abdul Mun'im, konsul jenderal Mesir di Bombay, India, diutus Liga Arab untuk menyampaikan pesan kepada pemerintah India. Berita mengenai keputusan Liga Arab di Kairo yang mendesak anggotanya untuk mengakui kedaulatan Indonesia mulai beredar sekitar bulan November 1946. Bagi kalangan politik Indonesia, kedatangan utusan Liga Arab tersebut tentu sangat positif.

Mohammad Abdul Mun'im bertemu dengan Presiden Soekarno pada hari Sabtu tanggal 15 Maret 1947 untuk menyampaikan pesan Liga Arab mengenai resolusi yang disahkan Dewan Liga Arab pada tanggal 18 November 1946 yang merekomendasikan agar negara-negara anggotanya mengakui Republik Indonesia. Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat berdasarkan kekerabatan, ikatan agama, dan persaudaraan. Selain itu, Mohammad Abdul Mun'im mendesak Indonesia untuk berpartisipasi dalam Konferensi Antar-Asia di New Delhi dan mengirimkan delegasi ke Mesir. Dia mengklaim bahwa hal itu tidak diragukan lagi akan membantu upaya negara untuk mengakui kedaulatannya.

Akhirnya, Perdana Menteri saat itu Sutan Syahrir menyetujui menghadiri Konferensi Antar-Asia. Ia mengklaim kunjungan ke New Delhi akan sangat membantu upaya menjamin pengakuan kedaulatan Indonesia. Maka pada bulan Maret 1947, delegasi Indonesia berangkat ke Delhi untuk menghadiri Konferensi Antar-Asia. Ketua tim diplomatik Indonesia adalah Dr. Mr. Nazir St. Pamuntjak, Haji Agus Salim, Rasyidi, Sekjen Kementerian Agama, dan A.R. Baswedan, Menteri Penerangan di Indonesia. Tujuan diplomatiknya adalah untuk mendapatkan dukungan dan pengakuan kedaulatannya dari negara-negara Asia.

Selain mendapat dukungan dari Asia, Inggris dan Amerika Serikat juga disadarkan akan krisis politik yang terjadi di Hindia Belanda pada bulan Mei dan Juni 1947 akibat tidak tercapainya kesepakatan pembagian wilayah antara Belanda dan Republik Indonesia. Karena adanya penanaman modal di Hindia Belanda, kedua negara, seperti Belanda, berharap perekonomian segera stabil dan perdagangan luar negeri Hindia Belanda dapat berjalan kembali seperti sedia kala. Namun pada tanggal 27 Mei, RI khawatir Belanda akan menyerang negara tersebut secara militer jika mereka menolak tawaran Belanda.



Akibatnya, Inggris dan Amerika memberikan tekanan kepada Belanda agar segera mencapai kesepakatan teritorial dengan RI dan RI menerima usulan Belanda (George, 1986). Hasil yang diharapkan terwujud, Agresi Militer Belanda Pertama, demikian sebutan lebih populer, merupakan serangan militer pertama Belanda ke Indonesia pada tanggal 20 Juli 1947. Demikianlah tafsiran mereka terhadap Perjanjian Linggarjati. Menurut Nasution (1978), pemerintah Belanda berpandangan bahwa pemerintah Indonesia tidak mempunyai kewenangan dalam memberikan hukum dan ketertiban. Sutan Syahrir bisa berangkat sehari setelah Belanda menyerang pemerintah Indonesia dan meninggalkan negara itu dengan tanggung jawab bertindak sebagai duta besar perjalanan Indonesia.

Negara-negara lain bereaksi terhadap serangan Belanda terhadap Indonesia dengan protes, kecaman, dan tanggapan. Tenaga kerja dan pelajar Australia berdemonstrasi. Selanjutnya, pesawat Belanda (KLM) dilarang terbang dan mendarat di wilayah India dan Pakistan. Pemerintah Australia menginstruksikan perwakilannya di Dewan Keamanan PBB untuk secara resmi memasukkan permasalahan antara Indonesia dan Belanda ke dalam agenda, sementara pemerintah Suriah juga mengajukan protes keras ke Dewan Keamanan PBB.

Dewan Keamanan PBB mengeluarkan resolusi pada tanggal 1 Agustus 1947, yang menyatakan bahwa Republik Indonesia dan Belanda harus mengakhiri permusuhan; bahwa perbedaan pendapat harus diselesaikan secara damai melalui komisi arbitrase atau saluran lain; dan bahwa DK PBB harus diberitahu mengenai kemajuan yang dicapai. Republik Indonesia menanggapi hal ini dengan segera menerima resolusi DK PBB tersebut, dengan harapan bahwa pada akhirnya resolusi tersebut dapat beralih dari pengakuan *de facto* ke pengakuan penuh sebagai negara berdaulat (Sriyono dkk, 2004) utusan Belanda tersebut mengakui pengumuman utusan AS pada tanggal 2 Agustus 1947, bahwa AS telah memberikan jasa baiknya dalam konflik Belanda-Indonesia (Berita Indonesia, 2 Agustus 1947, hal. 1).

Sutan Syahrir dan Haji Agus Salim datang ke New York pada tanggal 5 Agustus 1947. Delegasi Indonesia diterima di Dewan Keamanan selama kasus Indonesia-Belanda masih dibahas, namun orang Indonesia yang dikirim Belanda untuk memperkuat delegasinya ditolak. pergi (Hatta, 1979). Karena Belanda tidak ingin hal itu terjadi, perwakilan diplomat Indonesia di Dewan Keamanan PBB tidak bisa leluasa menyuarakan pendapatnya. Namun Australia tetap membela kepentingan Indonesia. Mosi tersebut, yang telah dibahas oleh Australia pada tanggal 31 Juli 1947, disetujui oleh Dewan Keamanan pada tanggal 12 Agustus 1947. Disebutkan bahwa delegasi Indonesia harus diizinkan untuk berpartisipasi dalam pembahasan Dewan Keamanan mengenai masalah Indonesia (George, 1986).

Delegasi AS menyatakan diperlukan penjelasan dari Republik Indonesia. Perkembangan luar biasa dalam proses diplomasi di forum internasional ini adalah pertahanan Amerika Serikat. Sebagai hasil dari pembelaannya terhadap AS, Indonesia mendapat dukungan dari negara yang kuat, yang dipandang sebagai perkembangan lain dalam upaya diplomasi Indonesia.

Meski pandangan Amerika dan Australia diamini oleh utusan India dan Rusia, Belanda yang diwakili van Kleffens bersikeras agar DK menolak kehadiran RI dalam sidang tersebut. Menurut Van Kleffens, NKRI tidak memandang dirinya sebagai negara

dan bukan bangsa yang berdaulat. Pernyataan Presiden Soekarno dalam suratnya kepada pemerintah AS bahwa “kekuasaan penuh sampai tanggal 1 Januari 1949 masih berada di tangan pemerintah Belanda” membuktikan hal tersebut. Pembahasan berlanjut hingga akhirnya dilakukan pemungutan suara. Perwakilan Polandia, Tiongkok, Australia, dan Kolombia (7 suara) memutuskan untuk memasukkan india selain Rusia, Amerika, India, dan Belanda. Belgia, Inggris, dan Prancis memberikan suara bersama Belanda. Ketua sidang meminta delegasi Indonesia untuk duduk di ruang sidang setelah pengumuman hasil pemungutan suara. Selanjutnya ketua sidang menghadirkan anggota delegasi Indonesia ke forum. Ketua : Sutan Syahrir; anggota: Sumitro Djojohadikusumo (Tobing, 1986); Tambu; Sujatmoko; dan Haji Agus Salim (Wakil Ketua).

Sutan Syahrir dan Haji Agus Salim diberi izin untuk pertama kali melaporkan keadaan Indonesia di hadapan sidang Dewan Keamanan PBB pada 14 Agustus 1947 pada sidang berikutnya. Berkat kefasihan Haji Agus Salim dalam berbahasa, kemampuan berbicaranya, struktur bahasanya yang teratur, dan penjelasannya yang lugas dan logis mengenai buruknya taktik pemerintahan Belanda di Indonesia, semakin banyak negara yang menunjukkan dukungan terhadap perjuangan Indonesia. Pidato Haji Agus Salim mampu mempengaruhi banyak legislator negara yang sebelumnya hanya percaya pada pernyataan Belanda.

Haji Agus Salim dan Sutan Syahrir mampu membantah setiap ucapan kurang menyenangkan yang dilontarkan Belanda. Mereka dapat menunjukkan bahwa Indonesia layak merdeka karena memiliki persyaratan yang ketat sebelum suatu negara bisa berdiri. Indonesia adalah negara berdaulat yang mempunyai rakyat, pemerintahan, sistem hukum, dan wilayah. Mereka menunjukkan kepada seluruh masyarakat bahwa penjajahan negara Indonesia yang bertentangan dengan kode etik kemanusiaan merupakan akibat langsung dari agresi militer Belanda yang terjadi pada tanggal 21 Juli 1947.

Protes, kecaman, dan tanggapan keras dari negara lain bermunculan sejak kejadian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai hubungan diplomatik yang erat dengan sejumlah negara Asia dan Afrika, bahkan beberapa di antaranya telah mengakui kedaulatan Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Haji Agus Salim Lahir 8 Oktober 1884 dengan nama kecil Mushudul Haq, yang dikenal dengan nama Haji Agus Salim. Pada Tahun 1915, H. Agus Salim memasuki Sarekat Islam (SI). Terpilih menjadi anggota pengurus besar bersama H. O. S. Tjokroaminoto dan Abdul Aziz. Dari tahun 1921-1924, H. Agus Salim aktif menjadi Anggota Dewan Rakyat (Volksraad). Meskipun bekerja dengan Belanda namun Agus Salim tetap mencurahkan perhatiannya terhadap kemerdekaan Indonesia. Tahun 1924 Agus Salim berhenti menjadi anggota Volksraad dan merubah alur ke bidang kewartawanan. Ia berpendirian bahwa surat kabar memegang peran penting dalam perjuangan.

Diplomasi pemerintah Indonesia pada masa revolusi nasional adalah bagian yang substansial dari perjuangan bangsa Indonesia. Meskipun ditunjang oleh perjuangan fisik, kemerdekaan akan sulit dicapai bila Indonesia tidak mendapat dukungan yang sangat berharga dari negara-negara sahabat dan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB).

Salah satu pejuang yang berjuang dengan menggunakan jalur diplomasi adalah Haji Agus Salim. Setiap kali mendengar nama Haji Agus Salim, hal yang langsung teringat adalah kepawaiannya sebagai diplomat, ulama dan praktisi pendidikan.

Pola pikirnya yang idealis bertambah kaya dengan falsafah yang selama ini ia pegang “alam terkembang menjadi guru”, sehingga menjadikan Haji Agus Salim pandai untuk membaca dunia sekitarnya. Orang Minangkabau memandang mulut dan lidah sebagai medium menyatakan pikiran, perasaan dan keinginan. Perannya dalam membuka sekolah dasar (Hollands Inlandsche School) di Kota Gadang, dan diplomasinya di Konferensi Antar Asia, Mesir, Sidang Dewan Keamanan PBB dan Wallstreet, semuanya tidak terlepas dari didikan adat Minangkabau.

Selain itu, Haji Agus Salim adalah tipe orang yang dapat memecahkan masalah. Pada kurun waktu Juni-Agustus 1947, suasana di dalam negeri kacau karena adanya Agresi Militer Belanda. Tetapi dengan falsafah “alam terkembang menjadi guru”, ia selalu melatih kemampuannya membaca keadaan dunia sekitarnya, sehingga Haji Agus Salim mampu mencari celah di luar negeri agar Indonesia memperoleh kedaulatan secara de facto dan de jure. Contohnya saja, pengakuan kedaulatan Indonesia dari negara Mesir didapat pada 10 Juni 1947, lalu diikuti oleh negara-negara Arab lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriyanto. (2019). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia 1908-1945*. Boyolali: CV. Penerbit Lakeisha.
- Budiardjo, M. (2003). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Daliman, A. (2015). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Ombak.
- George, M. (1986). *Australia dan Revolusi Indonesia*. Jakarta : PT. Pantja Simpati
- Hatta, M. (1979). *Memoir*. Jakarta : Tintamas
- Kartodirjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_ (1993). *Sejarah Pergerakan Nasional dan Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta, Bentang.
- Kutojo, S., dan Mardanas Safwan. (1974). *Riwayat Hidup dan Perjuangan H. Agus Salim*. Bandung : PT Angkasa
- Kutoyo, S. (2010) *Mr danas Safwan.H.Agus Salim*. Jakarta: Mutiara Sumber Widiya.
- Lapian, A. B dan P. J. Drooglever. (1992). *Menelusuri Jalur Linggarjati*. Jakarta : Grafiti
- Majalah Gatra Edisi Khusus Hari Kemerdekaan, *Tokoh Lintas Agama Perumus Indonesia*. Agustus 2012, hlm 58
- Musyaqqat, S. R. (2021). Jaringan Perdagangan Beras Dan Dinamika Pelabuhan Ekspor Di Sulawesi Selatan Pada 1930-An. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 4, No. 2. pp. 113-140.
- Nasution, A. H . (1978). *Sekitar Perang kemerdekaan Indonesia Jilid 5 Agresi Militer Belanda I*. Bandung : Angkasa
- Nazirwan, R. (2019) H. Agus Salim Volksraad: Radicale Concentratie Political Arena and National Fraction 1918-1942. *Jurnal Humaniora*. 31 (12).

- Panitia Peringatan Seratus Tahun Haji Agus Salim. Seratus Tahun Haji Agus Salim. Jakarta: Sinar Harapan, 1984
- Roem, M. (1972). *Bunga Rampai Dari Sedjarah*. Jakarta : Bulan Bintang
- Sriyono, A. Agus at al. (2004). *Hubungan Internasional Percikan Pemikiran Diplomat Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Sularto. S. T. (2004). *Haji Agus Salim (1884-1954) Tentang Perang, Jihad, dan Pluralisme*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Suhatno. (1995). *Tokoh-tokoh Pemikir Paham Kebangsaan*. Jakarta : DEPDIKBUD
- Tn. (1947). "Sjahrir-Salim Moengkin ke Lake Succes". *Berita Indonesia*. (2 Agustus 1947).
- Tn. (1947). "Mesir dan Mas'alah Indonesia". *Berita Indonesia* (12 November 1947).
- Tobing, KML. (1986). *Perjuangan Politik Bangsa Indonesia – Linggarjati*. Jakarta : Gunung Agung